

BANTUAN SUPERVISOR KEPADA GURU DALAM MENGATASI EMOSIONAL PROBLEM

MUHNIAANSYAH ARASYID MAHANI

UIN Antasari Banjarmasin

muhnimahaniantasari@gmail.com

Abstract

The life of a teacher is a unique experience that constantly grapples with complex problems. This is understandable because a teacher's life encompasses two realms: the school and the community, including the teacher's own family. Within these realms, teachers are inextricably linked to challenges that must be faced and resolved effectively. Furthermore, internal problems are sometimes, and can even be, more serious, and can have more serious consequences. From this description, it can be said that "emotional problems" are problems experienced by teachers, whether they are self-inflicted or caused by their environment. As supervisors, we not only supervise but also act as emotional companions for teachers, providing assistance in resolving these issues to create a healthy and conducive work climate within the school environment.

Keywords: Supervisory Assistance, Teachers, Emotional, Problem

Abstrak

Kehidupan guru merupakan salah satu jenis kehidupan manusia yang selalu bergelut dengan problem-problem yang amat kompleks. Itu bisa disadari karena dalam kehidupan guru terdapat dua alam yaitu alam persekolahan dan alam masyarakat termasuk alam keluarga guru itu sendiri. Di alam itu guru tidak dapat terlepas dari permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi dan harus diselesaikan dengan baik. Selain itu problem di dalam dirinya sendiri kadangkala dan mungkin akan lebih berat yang dapat membawa akibat yang lebih fatal. Dari gambaran itu dapat dikatakan bahwa "emosional problem" adalah problem yang dirasakan oleh guru baik yang ditimbulkan oleh diri sendiri maupun oleh lingkungannya. Sebagai Supervisor tidak hanya sebagai pengawas tetapi juga sebagai pendamping emosional bagi guru hendaknya dapat memberikan bantuan mengatasinya agar tercipta iklim kerja yang sehat dan kondusif di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Bantuan Supervisor, Guru, Emosional, Problem.

Pendahuluan

Selain tugas dalam mengamati guru saat mengajar, ada beberapa tugas lain dari supervisor yang harus di terapkan dalam meningkatkan proses pembelajaran oleh guru yaitu bantuan kepada guru dalam mengatasi permasalahan emosional, baik secara individual maupun kelompok. Kehidupan guru merupakan salah satu jenis kehidupan manusia yang selalu bergelut dengan problem-problem yang amat kompleks. Itu bisa disadari karena dalam kehidupan guru terdapat dua alam yaitu alam persekolahan dan alam masyarakat termasuk alam keluarga guru itu sendiri. Di

alam itu guru tidak dapat terlepas dari permasalahan-permasalahan yang terus dihadapi dan terus diselesaikan dengan baik. Selain itu problem di dalam dirinya sendiri kadangkala dan mungkin akan lebih berat yang dapat membawa akibat yang lebih fatal.

Dari gambaran itu dapat dikatakan bahwa “ emosional problem” adalah problem yang dirasakan oleh guru, baik yang ditimbulkan oleh diri sendiri, kelompok ataupun lingkungan di sekitarnya.

Metode Penelitian

Metode kajian pustaka merupakan pendekatan sistematis dalam mengumpulkan, menelaah, dan menyusun literatur-literatur relevan yang berkaitan dengan topik penelitian, dengan tujuan membangun landasan teoritis dan konsep yang kokoh bagi penelitian yang sedang dilakukan. Proses ini melibatkan pencarian sumber-sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen ilmiah lainnya dari berbagai basis data dan perpustakaan, kemudian diseleksi secara kritis untuk memastikan relevansi dan kredibilitasnya. Selain itu, kajian pustaka dilakukan secara terstruktur dan sistematis melalui identifikasi tema utama, evaluasi tekstual, dan analisis perbandingan antar sumber guna menemukan tren, gap, serta perkembangan terbaru dalam bidang kajian. Tahapan terakhir mencakup penyusunan secara logis dan runtut agar hasilnya dapat memberikan gambaran lengkap mengenai kondisi terkini dan dasar teoritis yang mendukung kerangka konseptual penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Supervisor

Supervisor berasal dari bahasa latin yang berarti “memeriksa”. Pada mulanya istilah ini untuk menjuluki majikan dari sekelompok tukang. Dalam Bahasa Indonesia istilah supervisor disebut dengan “penyelia” atau “mengawasi”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyelia diartikan sebagai pengawas, supervisor, atau menejer yang bertanggung jawab atas pekerjaan pegawai secara tepat dan efisien sesuai dengan tugasnya.

Supervisor adalah orang yang berada di balik kegiatan supervisi yang ada di suatu sekolah, yaitu pengawas, manajer, direktur atau kepala sekolah, administrator atau evaluator. Pada pelaksanaannya, fungsi dari supervisi di sekolah dilakukan oleh mereka yang menduduki fungsi administratif. Pada sekolah yang sedang berkembang, pada pelaksanaannya diserahkan kepada petugas yang khusus yang dinamakan supervisor, direktur pengawasan atau konsultan. (Sutisna, 1983; 31). Supervisor merupakan tingkat kepemimpinan yang tidak boleh membuat kebijakan yang bersifat strategis, tapi hanya menerjemahkan dan meneruskan kebijakan strategis atasannya kepada para bawahan untuk dikerjakan secara efektif, optimal

dan produktif. (Anwar, dkk, 2012; 139). Supervisor adalah pejabat yang berwenang melakukan pengawasan pada satuan pendidikan melalui usaha memantau, menilai, memberi bimbingan, dan pembinaan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. (Koswara dan Komariah, 2011; 224).

Supervisor atau pengawas sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis untuk melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu yang ditunjuk atau ditetapkan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. (Bradley Setiyadi, 2020; 149).

Jenis supervisi dilihat dari sikap supervisor yakni; 1) Supervisi yang bersifat korektif (*corective supervision*). Suatu kekurangan harus diartikan sebagai penemuan suatu usaha ke arah perbaikan dalam keseluruhan. Oleh karena itu pekerjaan seorang supervisor yang bermaksud hanya mencari kesalahan adalah suatu permulaan yang tidak berhasil. Sebagai supervisor perlu menyadari bahwa mencari kesalahan orang lain bertentangan dengan prinsip dan tujuan supervisi. 2) Supervisi yang bersifat preventif (*preventive supervision*). Supervisi yang sifatnya mencegah kesulitan yang dihadapi, berusaha memupuk kepercayaan pada diri sendiri, untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih memuaskan. Percaya kepada diri sendiri memberi kesanggupan kepada guru untuk memelihara kewibawaan guru. 3) Supervisi yang bersifat konstruktif (*constructive supervision*). Supervisi yang bersifat konstruktif pada hakekatnya erat sekali hubungannya dengan pengertian pendidikan yang sesungguhnya. Permulaan terbaik bagi supervisor ia sendiri meninjau segala masalah dari segi pendidikan. pendidikan mempunyai arah dan tujuan. Baik supervisor maupun guru- guru wajib memandang masa depan lebih banyak daripada masa lampau. 4) Supervisi yang bersifat kreatif (*creative supervision*). Supervisi yang bersifat kreatif lebih menekankan pada kebebasan agar guru-guru dengan kemampuan berfikirnya dapat mencapai hasil dengan efektif. Menurut Cubberley bahwa tujuan utama dari semua supervisi dalam kelas adalah memberi kebebasan guru-guru, kebebasan terhadap prosedur yang pasti dan kaku, perintah-perintah yang tertekan dan memperkembangkan sejauh mungkin agar guru-guru menjadi seorang yang kritis dan kreatif. (Hidayati, 2019: 101-102).

Pengertian Emosional Problem

Emosi adalah suatu aspek psikis yang berkaitan dengan perasaan dan merasakan. Misalnya merasa senang, sedih, kesal, jengkel, marah, tegang, dan lain-lain. Emosi pada diri seseorang berhubungan erat dengan keadaan psikis tertentu yang distimulasi baik oleh faktor dari dalam atau internal maupun faktor dari luar atau eksternal.

Gejolak emosi dapat bervariasi dari skala yang paling menyenangkan sampai pada skala yang paling tidak menyenangkan. Skala emosi yang paling menyenangkan adalah kegembiraan yang meluap-luap, sementara skala emosi yang paling tidak

menyenangkan adalah kemarahan atau ke- sedihan yang mendalam. Kegembiraan dan kemarahan dapat berlangsung sejenak, dapat pula berlangsung lama. Namun demikian, gejala emosi berupa kesedihan atau kekecewaan biasanya cenderung berlangsung lama.

Gejala emosi apa pun, apakah itu kegembiraan, kemarahan, ataukah kesedihan, dapat berpengaruh terhadap kondisi kefaalan tubuh, sehingga mempengaruhi keseimbangan psikofisiologis. Karena adanya kesatuan antara aspek psikis dan aspek fisik, maka meskipun kegembiraan atau ke- sedihan merupakan suatu hal yang bersifat psikis, namun keduanya tetap akan mempengaruhi aspek-aspek fisiologis. Misalnya, kegembiraan yang berlebihan akan menyebabkan perubahan fisiologis seperti jantung ber- debar-debar, ekskresi air mata, atau kekejangan otot-otot dalam batas-batas tertentu. (Singgih D. Gunarsa, 2008; 62)

Menurut Goleman, dalam bukunya menyatakan bahwa emosi itu bukan bakat, melainkan bisa dibuat, dilatih, dikembangkan dipertahankan dan yang kurang baik dikurangi atau dibuang sama sekali. Lalu, emosi bisa diukur seperti intelegensi.(Sarlito Wirawan Sarwono, 2016; 136).

Pengertian Problem (masalah)

Masalah didefinisikan sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Bisa juga diartikan menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan.

Masalah ada di mana-mana tanpa dicari pun masalah selalu ada dan datang dengan sendirinya dalam kehidupan manusia baik dalam keadaan berkumpul, bergaul dan bekerja di organisasi. Manusia yang ditimpa masalah akan merasa hidupnya sulit sehingga ia harus menemukan jalan keluar dari masalahnya. Ketika kita menghadapi masalah, sesungguhnya kita diberi kesempatan oleh Yang Maha Kuasa untuk kita meningkatkan kecerdasan kita seperti kecerdasan menghadapi masalah/kesulitan atau adversity quotient (AQ). (Supinah, 2022; 16).

Jadi dapat disimpulkan pengertian dari masalah emosional (Emosional Problem) yaitu perasaan, keadaan psikis yang tidak menentu, sehingga diperlukan adanya kontrol emosi. Dan emosional problem guru yaitu problem yang dirasakan oleh guru yang ditimbulkan oleh dirinya sendiri ataupun lingkungan di sekitarnya.

Supervisor yang bertugas untuk membantu guru dalam menangani permasalahan pada siswa ataupun permasalahan yang ada pada guru harus memberikan arahan agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan kegiatan pembelajaran bisa mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Emosional Guru

Faktor tugas guru yang terlalu berat

Guru dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik harus memenuhi

kebutuhan hidup murid-muridnya. Untuk memenuhi kebutuhan itu merupakan tugas guru yang tidak ringan dan jika tidak terpenuhi akan sulitlah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal seperti itu tidak dihadapi oleh petugas-petugas lain seperti pegawai kantor, kasir, dan lain-lain.

Ciri lain yang dapat digunakan untuk membedakan antara tugas guru dengan petugas yang lain dapat dilihat dari tugasnya yang dikerjakan. Guru harus memikirkan apa yang diberikan dan harus mengoreksi pekerjaan murid, sehingga waktu yang digunakan guru bukan hanya mulai jam 07.00 sampai dengan 13.00, melainkan sepanjang hari itu. Belum lagi guru sebagai manusia biasa juga harus memikirkan kebutuhan hidupnya sehari-hari, Tugas yang bertumpuk-tumpuk ini akan dapat menimbulkan "emosional problem" pada diri guru itu.

Faktor ekonomi

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa penghasilan seorang guru belum dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Pandangan masyarakat pun sekarang berubah seratus delapan puluh derajat. Dahulu faktor kesucian, keluhuran budi sangat diagungkan, tetapi sekarang faktor materiel yang dipuja masyarakat. Guru sebagai anggota masyarakat mau tidak mau juga akan terpengaruh hal ini. Hal demikian tampak pada diri guru yang kadang kala sangat terlihat jelas adanya sikap yang tidak wajar ini bersumber dari rasa harga diri kurang. Dengan keadaan demikian dapat menyebabkan terjadinya "emosional problem" pada diri guru.

Faktor politik

Guru adalah pemegang jiwa manusia, yaitu murid. Hal ini telah diketahui oleh para politikus. Guru digunakan sebagai kunci penyebar aliran politiknya. Kaum politikus berusaha mempengaruhi guru sehingga kadang-kadang melanggar hak asasinya walaupun masih dengan cara tidak berterus terang. Karena guru tidak mempunyai kekuatan fisik maka guru takut akan seretan ke sana kemari dari kemauan kaum politikus ini. Lebih-lebih di zaman sekarang ini untuk mendapatkan sesuap nasi dengan terpaksa guru membohongi diri sendiri dalam permasalahan politik. Hal ini pun merupakan penyebab guru mengalami.

Faktor kesehatan

Guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Tugas-tugas ini menuntut energi yang cukup banyak. Lebih-lebih mengenai tanggungan beban psikologis. Dengan penghasilan yang minim membuat tidak terjangkaunya kebutuhan hidupnya. Semua itu mengakibatkan kurang terawatnya kesehatan guru baik kesehatan Jasmani maupun rohani. Betapa pentingnya faktor kesehatan guru, bila guru mengalami gangguan kesehatan maka guru tidak akan dapat melaksanakan tugas dengan baik. Guru yang tidak mempunyai kekuatan iman akan sangat terganggu jiwanya dan mungkin juga raganya. Itu semua kemungkinan besar akan dapat menimbulkan "emosional problem".

Langkah-langkah Mengatasi Emosional Problem

Jika supervisor mengetahui hal-hal yang tampak pada diri guru gejala-gejala "emosional problem", maka supervisor harus memberikan bantuan-bantuan yang bersifat spiritual dan kalau mungkin bantuan-bantuan yang lain. Karena itu seorang supervisor hendaknya :

1. Harus sudah siap dengan personalitinya, skill dan juga pengetahuannya sebagai seorang supervisor.
2. Mencari informasi tentang diri guru itu sebanyak mungkin. Dalam hal pencarian informasi itu supervisor hendaknya bekerja sama guru, murid dengan berbagai pihak, misalnya kepala sekolah, maupun orang tua murid.
3. Dengan informasi yang telah didapatkan, supervisor dengan segala kebijakannya mencari jalan pemecahan permasalahan guru itu.
4. Menciptakan suatu pergaulan harmonis dengan guru-guru sehingga supervisor mendapatkan kepercayaan dari guru-guru.

Menurut Kimball Wiles dalam bukunya "Supervisor Better School", halaman 53-69 dikemukakan delapan usaha untuk memecahkan masalah antara lain :

1. Security and a comfortable living
2. Pleasant working conditions.
3. Fair treatment.
4. Absence of belonging.
5. Absence of achievement.
6. A feeling of importance.
7. A part in policy formulations.
8. Maintain self respect.

Agar menjadi lebih jelas, akan diuraikan 8 (delapan) hal tersebut sebagai berikut :

1. "Security and a comfortable living"

Dalam hal ini terdapat dua pengertian yang penting, yaitu "security" dan "comfortable living". Kedua istilah itu mempunyai hubungan arti yang sangat erat. "Security" dapat diartikan perasaan aman. Dalam hal ini guru perlu memiliki perasaan aman baik di dalam dinas maupun di luar dinas.

- a. Perasaan aman di dalam dinas.

Perasaan aman di dalam dinas ini memberikan pengertian bahwa perasaan aman akan tercipta jika di antara warga sekolah itu terdapat hubungan yang baik.

Hubungan antara guru dengan guru harus tercipta sedemikian rupa sehingga antara guru yang satu dengan guru yang lain saling menolong, saling menghargai, saling memaafkan.

Hubungan antara kepala sekolah dengan guru harus tercipta

sedemikian rupa sehingga antara kepala sekolah dengan guru seakan-akan merupakan hubungan antara anak dengan bapak, antara anak dengan orang tua. Sebagai bapak atau orang tua selalu mengharapkan anaknya maju sehingga nantinya dapat menggantikan kedudukan orang tua. Dari pihak anak mengerti dengan penuh kesadaran bahwa tujuan bapak atau orang tua seperti itu merupakan hal yang wajar, sehingga dari pihak anak harus selalu rajin, patuh, ulet dalam mengerjakan sesuatu yang ditugaskan kepadanya.

Hubungan antara guru dengan murid harus tercipta sedemikian rupa sehingga hubungan antara guru dengan murid seperti hubungan antara anak dengan bapak atau dengan orang tua. Bapak dengan segala keuletan hati dan dengan segala akal budi senantiasa berusaha untuk mendewasakan anak. Bagi pihak anak pun harus mengerti maksud dan tujuan bapak atau orang tua yang sangat luhur dan sangat dibutuhkan itu. Jika anak sudah mempunyai kesadaran seperti itu maka anak akan rajin tekun, dan ulet dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya oleh guru.

Hubungan antara guru dengan pegawai sekolah harus tercipta hubungan sedemikian rupa sehingga guru merasakan bahwa tugas dan tanggung jawab pegawai tata usaha tidak ringan. Mereka harus dihormati dan dihargai. Sebaliknya person-person tata usaha juga harus menyadari bahwa guru harus dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik sehingga program yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan baik. Karena itu segala urusan yang berhubungan dengan pengajaran yang harus diselesaikan oleh bagian tata usaha harus diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Perasaan aman yang bertalian dengan masa depan yang suram tidak boleh terjadi. Guru harus merasa mantap dan senang selama melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, bukan saja tugas dan tanggung jawab tersebut sesuai dengan bidangnya, tetap juga karena tugas dan tanggung jawabnya itu memiliki perspek yang baik untuk masa depannya.

b. Perasaan aman yang bertalian dengan status guru

Yang dimaksud status guru di sini status guru yang berhubungan dengan aliran politiknya harus mendapat perhatian. Masalah politikpun dapat menyebabkan perasaan tidak tenang pada diri guru yang bersangkutan. Jika terdapat seorang guru yang diisukan terlibat suatu partai terlarang maka hal yang demikian harus segera dapat diselesaikan, jangan sampai berlarut-larut. Jika tidak segera terselesaikan, akan dapat mengganggu pelaksanaan tugas dan

tanggung jawab guru itu, dan yang akan menjadi korban terakhir adalah anak didiknya.

Perasaan aman di luar dinas pun bagi guru sangat diperlukan dan perlu mendapat perhatian, teristimewa perasaan aman yang timbul dari hubungan antara keluarga itu sendiri maupun dengan tetangga.

2. "Pleasant working conditions"

Yang dimaksud dengan "pleasant working conditions" di sini adalah kondisi kerja yang menyenangkan. Dengan kondisi kerja yang menyenangkan akan sangat menambah kegairahan guru dan karyawan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kondisi kerja yang menyenangkan itu dapat diwujudkan melalui :

a. Kondisi gedung dan halaman sekolah

Penilaian pada pertemuan pertama sangat berpengaruh terhadap proses pergaulan selanjutnya. Hal itu dapat terjadi karena kita sudah memiliki "emotional reactions" terhadap sekolah pada waktu melihat gedung dan menginjakkan kaki kita yang pertama di halaman sekolah itu. Reaksi emosi yang pertama ini sangat berpengaruh terhadap terciptanya "high morale" pada diri guru.

Halaman sekolah yang ditanami rumput, bunga-bunga, pohon-pohon rindang, di setiap sudut halaman terdapat tempat duduk untuk rileks, di tengah-tengah halaman terdapat kolam ikan dengan tumbuhan air yang indah akan sangat membantu menciptakan kondisi kerja yang menarik. Selain itu dengan kondisi dan suasana halaman seperti itu akan meringankan sedikit beban emosi guru yang ditimbulkan oleh tugas dan tanggung jawabnya yang tidak ringan itu.

Gedung sekolah pun harus dapat membawa guru dan seluruh staf sekolah ke arah kegairahan kerja. Gedung sekolah yang dapat membawa kegairahan kerja itu adalah gedung sekolah yang memiliki :

- ruang tamu.
- ruang istirahat guru.
- ruang kelas cukup.
- ruang kepala sekolah.
- ruang-ruang pembantu kepala sekolah.
- Ruang perpustakaan dan ruang membaca.
- gudang sekolah.
- kamar mandi dan WC.
- ruang supervisi.
- ruang BP.
- ruang tata usaha.
- ruang permainan dan rekreasi/auditorium.

- kafetaria.
- ruang untuk kamar obat, dan lain-lain.

b. Kondisi alat pelajaran

Agar pengajaran guru dapat berhasil dengan baik, harus ditunjang juga dengan peralatan yang lengkap, seperti buku pegangan di perpustakaan serba lengkap, spidol, alat peraga, dan lain-lain.

c. Sifat kepemimpinan sekolah

Kepemimpinan yang demokratis akan dapat membawa guru-guru kearah pemikiran "high morale." Agar guru merasa senang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya diperlukan payung pelindung bagi guru-guru dari tantangan dari berbagai masalah. Dan guru merasa aman pada waktu mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya.

d. Fasilitas-fasilitas lain

Fasilitas-fasilitas itu misalnya :

- jemputan kendaraan tepat pada waktunya.
- kertas sheet, tinta dan lain-lain selalu tersedia untuk pembuatan diktat oleh guru.
- perumahan yang memadai.
- pengobatan dengan gratis, dan lain-lain.

3. "Fair treatment".

"Fair treatment" berarti pelayanan yang jujur. Guru-guru dalam masalah pelayanan ini sangat mengharapkan "open door policy" yang memberikan suasana terbuka. Guru-guru mengerti maksud pimpinan dan sebaliknya pimpinan mengerti terhadap guru. Segala yang merupakan kabut rahasia dihilangkan dengan membuka pintu bagi guru-guru untuk bertanya. Seharusnya kebijakan pemimpin bersumber dari pemikiran yang logis, yang tidak melihat golongan, suku, agama dan kelompok tertentu.

Dalam pembagian tugas jarang pemimpin yang adil. Tugas yang menghasilkan uang diborong oleh dirinya sendiri, tetapi bila kurang menghasilkan uang dan memberatkan diberikan kepada guru-guru. Tidak jarang pula pemimpin yang sebenarnya harus membimbing guru-guru, tetapi dalam prakteknya memperlakuk guru-guru dengan kepentingannya. Pada akhirnya guru akan merasa jengkel dengan perlakuan pimpinan demikian itu. Oleh karena itu hal tersebut harus dijaui.

4. "A sense of belonging".

"A sense of belonging" dapat diartikan terhisap dalam kelompok atau dengan kata yang lebih sederhana merasa diikutsertakan dalam kelompok.

Bagaimanapun para guru mempunyai keinginan agar dirinya diikutsertakan di dalam kelompok, sehingga guru-guru merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya. Kelompok itu sendiri dengan lemah lembut, tulus, lebih banyak mendengarkan daripada berbicara, teliti, kritis, suka menenggang, dan mengalah adalah penting jika diperlukan.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa peningkatan mutu kerja guru perlu diikuti dengan pembinaan mutu kerja guru dan perlu juga diikuti dengan pembinaan kegairahan kerja guru.

5. "A sense of achievement"

Guru harus mempunyai pengertian akan hasil yang di capainya untuk itu hendaknya supervisor:

- a. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk mengeluarkan pendapat dan perasaannya pada waktu rapat.
- b. Memberikan kesempatan kepada guru untuk pemimpinnya.
- c. Menyediakan kotak kritik konstruktif dari guru-guru, baik yang secara terus terang maupun yang secara rahasia.
- d. Menetapkan suatu peraturan sekolah setelah mendapatkan persetujuan dalam musyawarah guru-guru.

6. "A feeling of importance"

Istilah itu secara mudah dapat diartikan dengan "perasaan diri penting". Maksudnya, bagaimana pun manusia termasuk guru, membutuhkan pengakuan dan penghargaan terhadap apa yang dapat diper buat sejauh kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu "a feeling of end importance" merupakan salah satu kebutuhan manusia.

Maslow membagi kebutuhan pokok manusia menjadi :

- Physical needs.
- Safety needs.
- Love needs.
- Esteem needs.
- Self actualization needs.

Kebutuhan-kebutuhan itu dapat diartikan sebagai kebutuhan jasmani, kebutuhan keamanan/perlindungan, kebutuhan dicintai dan mencintai kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Kebutuhan-kebutuhan itu telah disusun berdasar- kan kualitas kebutuhan manusia.

"A feeling of importance" dapat dimasukkan ke dalam kebutuhan untuk dihargai (menurut Maslow). Guru ingin dihargai oleh atasannya, teman sejawat, murid-murid maupun masyarakat. Oleh karena itu perlu mendapat perhatian supervisor. Agar "a feeling of importance" dimiliki oleh guru-guru, supervisor hendaknya bertindak bijak, sikap lemah lembut,

banyak mendengarkan daripada berbicara. Jika menunjukkan kesalahan kepada guru-guru hendaknya lebih berhati-hati. Selain itu supervisor harus menghargai prestasi guru-guru, memperhatikan interest guru. Jika memberikan tugas hendaknya mengaitkan tujuan pengembangan "a feeling of importance" pada diri guru-guru.

Selain itu amatlah bijak jika kepala sekolah memberikan tugas dan tanggung jawab secara merata kepada semua guru. Tidak ada "anak emas" ataupun "anak perak".

7. "A part in policy formulation".

Seperti telah dikatakan di atas bahwa guru hendaknya dijadikan bagian dalam perumusan kebijakan sekolah. Karena itu guru itu sendiri harus ikut mengambil bagian dalam segala kegiatan, tidak terkecuali dalam menentukan kebijaksanaan sekolah.

Di dalam pembahasan tipe kepemimpinan telah di bahas kepemimpinan tipe diktator. Tipe kepemimpinan yang demikian menghendaki segala kebijaksanaan sekolah dipegang pimpinan sekolah, sedangkan guru-guru semata-mata sebagai pelaksana. Jika sekolah tidak berhasil mencapai tujuan atau tidak berhasil melaksanakan program sekolah, guru-guru yang dijadikan kambing hitamnya. Kepemimpinan seperti itu mematikan daya kreatif dan inisiatif kegairahan kerja, serta guru melaksanakan tugasnya dengan rasa terpaksa.

Agar tidak terjadi hal-hal seperti itu, perlu kiranya guru-guru diajak bermusyawarah bersama untuk membicarakan kebijaksanaan sekolah. Dalam hal itu supervisor harus dapat menampung, menyimpulkan, dan menerjemahkan kehendak guru dalam praktek kepemimpinan.

8. "Maintain self respect".

"Maintain self respect" dapat diartikan sebagai memelihara harga diri. Tiap orang harus dapat memelihara harga dirinya dan juga harus dapat memelihara harga diri orang lain. Ini penting sebab bagaimanapun manusia memerlukan semua itu.

Seseorang dapat dikatakan memiliki harga diri jika mereka merasa bahwa :

- tidak merasa lebih rendah dari orang lain. memiliki keyakinan bahwa
- mereka mampu untuk memikul tugas dan tanggung jawab.
- tidak merasa senang dengan bantuan orang lain. lebih menghargai "harga diri" daripada harta benda.

Perasaan demikian itu merupakan titik pangkal kemajuan Karena itu perlu sekali pengembangan dan pemeliharaan. Jika guru merasa bahwa dirinya bertumbuh dalam suatu pekerjaan maka akan menyenangkan

pekerjaan itu. Pertumbuhan pemeliharaan harga diri ini dapat ditempuh antara lain dengan :

- Supervisor jangan kikir memberi pujian, ganjaran kepada guru yang berhasil dalam melaksanakan tugas yang dilimpahkan kepadanya.
- Supervisor jangan suka mencela guru, lebih-lebih di depan umum. Supervisor harus meyakinkan guru-guru bahwa hak asasi manusia yang diberikan oleh Tuhan tiada berbeda. Untuk itu supervisor perlu menggali ajaran-ajaran agama.
- Supervisor harus memberi tugas-tugas kepada guru yang sekiranya mampu dikerjakan.
- Supervisor tidak perlu memberikan perlakuan yang berbeda-beda antara guru yang satu dengan guru yang lain.
- Supervisor harus memberikan bimbingan kepada guru-guru yang kehilangan harga diri dengan sabar, lemah lembut, dan dengan rasa kasih sayang.
- Supervisor harus mau menolong guru-guru dalam memecahkan problemnya.
- Biarkanlah para guru berusaha untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan bekerja di luar tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru tetap dikerjakan sebaik-baiknya.(Subari, 1994; 128-142).

Simpulan

Karena seorang guru hanyalah manusia biasa yang tidak lepas dari problem-problem kehidupan. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan kunci keberhasilan ada pada tugas guru, maka dari itu untuk membantu guru dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan seorang supervisor pun harus membantu guru dalam mencapainya. Membantu guru dalam menangani masalah-masalah yang terjadi di sekolah ataupun masalah yang ada pada diri guru ataupun lingkungan guru.

Jika supervisor dapat membantu guru dalam menangani masalah emosionalnya, maka pelaksanaan pembelajaran pun akan berjalan dengan baik, dan para peserta didik pun mudah untuk memahami pelajaran ketika dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- D. Gunarsa, Singgih, *Psikologi Olahraga Prestasi*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hidayati, *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju, 2019.
- Setiyadi, Bradley, *Supervisi Dalam Pendidikan*, Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2020.
- Subari, *supervisi pendidikan Dalam Rangka Perbaiakn Situasi Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Supinah, *Ketahanan Emosional Kemampuan Yang Harus Dimiliki*, Lombok Tengah:

Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
Wirawan Sarwono, Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016.